

# Narasi kultur ekologi masyarakat desa kon novel haniyah dan ala di rumah teteruga karya Erni Aladjai

Suci Ayu Latifah<sup>1</sup>, Agus Setiawan<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

Correspondence author: [suci@stkipgriponorogo.ac.id](mailto:suci@stkipgriponorogo.ac.id)

---

Received: 27 August 2024

Accepted: 23 October 2024

Published: 25 October 2024

---

## **Abstract**

*The research on the narrative of the ecological culture of the Kon Village community is closely related to the novel Haniyah and Ala at Rumah Teteruga by Erni Aladjai. This study aims to describe the ecological culture in the novel set in Eastern Indonesia. The social activities of the characters are close to the natural, social, and cultural environments. The majority of the community's livelihoods are as farmers and clove laborers. In addition, as clove climbers, vegetable pickers, fishermen, teachers, and others. The analysis in the study uses the theory of literary ecoanthropology, which is a combination of two theories of literary ecology and literary anthropology. The research method uses qualitative descriptive literature. The data findings are in the form of narrative quotations based on the formulation of the problem. The data collection technique uses content analysis sourced from the object of the novel research. The results of the ecological culture research in the novel include: (i) the natural environment, (ii) the cultural environment, and (iii) the social environment. Through these ecological culture findings, it is shown that the lives of the people in Kon Village are friendly with nature. Social activities are also directly related to nature.*

**Keywords:** narrative; ecological culture; literary ecoanthropology

## **Abstrak**

Penelitian narasi kultur ekologi masyarakat Desa Kon lekat dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kultur ekologi dalam novel berlatar Indonesia bagian Timur. Aktivitas-aktivitas sosial para tokohnya dekat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh cengkih. Selain itu sebagai pemanjat cengkih, pemetik sayur, nelayan, guru, dan lainnya. Penganalisisan dalam penelitian menggunakan teori ekoantropologi sastra, yaitu dua gabungan teori ekologi sastra dan antropologi sastra. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif pustaka. Temuan-temuan data berupa kutipan-kutipan bernarasi berdasarkan rumusan masalah. Teknik

pengumpulan data menggunakan analisis isi bersumber objek penelitian novel. Adapun hasil temuan penelitian kultur ekologi dalam novel meliputi: (i) lingkungan alam, (ii) lingkungan budaya, dan (iii) lingkungan sosial. Melalui temuan-temuan kultur ekologi tersebut menunjukkan kehidupan masyarakat di Desa Kon bersahabat dengan alam. Aktivitas sosial juga berkaitan langsung dengan alam.

**Kata kunci:** narasi; kultur ekologi; ekoantropologi sastra

## **Pendahuluan**

Kultur ekologi merupakan ragam aktivitas masyarakat berbudaya dalam mewujudkan bakti lingkungan. Lingkungan yang menjadi tempat berpijak tak ubahnya jembatan untuk menumbuhkan kebajikan humanis. Lingkungan dalam arti ekologi sangat dekat dengan manusia. Manusia itu sendiri berpijak dan tinggal—menetap di alam atau lingkungan (Anggarista, 2020). Manusia melakukan aktivitas-aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi dengan memanfaatkan ketahanan dan konstruk tanah di lingkungan tempat tinggalnya. Karenanya, menarik hubungan respirokal antara budaya dan lingkungan menimbulkan asumsi adanya aktivitas-aktivitas sosial manusia memanfaatkan lingkungan alam.

Kajian ekologi, atau hal-hal bersifat kealaman tersisipkan di setiap tema karya sastra. Bahkan, secara menarik ekologi juga berpotensi menjadi tema utama. Dalam karya sastra mutakhir banyak dijumpai penggambaran suasana alam yang harmonis, selaras, carut marut, tentram sesuai kehidupan pada masanya. Penarasian ekologi adalah pencitraan alam yang bagi sastrawan sumber kreativitas (Widianti, 2017). Penting dipahami, sastra ekologi pada satu sisi merupakan bagian dari elemen (kekuatan) kehidupan sastrawan sebagai manusia. Sementara itu, pada sisi lain sastrawan tidak mau ingkar dengan mengacuhkan fenomena sosial sebagai bagian terpenting dalam proses kreatifnya (Ariadinata, 2016).

Perantara karya sastra, sastrawan bebas mengekspresikan segala hal tentang lingkungan dan budaya. Meminjam gagasan Endraswara (2016), ekspresi sastra menyinggung lingkungan disebabkan pertama, karya sastra adalah produk ciptaan pengarang berdasarkan pengalaman batin dan pengalaman indrawi terhadap lingkungan. Kedua, sastra berposisi sebagai corong representasi lingkungan agar pembaca memiliki kesadaran sosial—tidak mengeksploitasi alam, menghilangkan identitas alam, mempersempit lahan, menjaga dan melestarikan alam, memanfaatkan alam dengan baik, dan memandang alam seperti keluarga. Ketiga, sastra merupakan kelahiran ide, gagasan, dan pengalaman terhadap lingkungan. Dan, terakhir sastra adalah tambang emas keadaan lingkungan.

Adapun seperangkat merefleksikan kondisi lingkungan, seorang sastrawan didukung oleh pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret (Amala & Widayati, 2021). Kebiasaan masyarakat, seperti bercocok tanam, penanaman pohon, pengelolaan sampah, pemanfaatan sumber daya alam, dan lain sebagainya, juga bagian dari ekologi (Afandi, 2021). Sekelompok masyarakat tertentu mengolah alam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari demi keberlangsungan hidupnya (teori kebutuhan Maslow).

Dalam pemenuhan kebutuhan, meminjam tulisan Koentjaraningrat (2009), para ahli antropologi menyoroti adanya usaha dan cara-cara sistem produksi dalam bercocok tanam di ladang. Seperti cara dan alat-alat yang digunakan untuk menebang pepohonan besar, menanam berbagai tumbuhan, menolak hama, burung, serangga, hingga binatang-binatang baru, memanen hasil tanaman, dan berbagai tradisi keupacaraan dalam bercocok tanam.

Dalam karya sastra, penggambaran gunung, lereng, hutan, pohon, dan laut termasuk dalam ekologi. Piranti pendukung penarasian ekologi dapat membantu penggambaran suasana alam. Contohnya, karya Yetti A. berjudul *Peri Kopi* menceritakan kehidupan sebagai petani kopi. Kehidupan sebagai petani kopi membuat tokoh Bilari akrab dengan hutan. Bahkan, saat sedang sedih, marah, atau gelisah Bilari sering pergi ke hutan untuk menghirup aroma bunga-bunga kopi. Keluarga Bilari tidak saja menanam kopi, tetapi juga mengolah kopi itu sehingga bisa dinikmati. Mulai dari kopi hijau, kopi hitam, kopi *piccolo* atau kopi-susu, dan lain sebagainya.

Sementara itu, novel Erni Aladjai berjudul *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, menurut peneliti juga kental dengan kultur ekologi. Sebab ini novel tersebut peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Novel berlatar di Desa Kon yang dikelilingi pegunungan hijau dan lautan. Lekat dengan kehidupan masyarakat petani cengkih, pengarang melukiskan aktivitas masyarakat berkulat dengan alam. Baik itu menanam bunga, menanam pohon berbuah, menanam pohon cengkih, menjemur cengkih, menjual hasil alam, memanfaatkan hasil alam sebagai ramuan, dan lain sebagainya. Pendukung kultur ekologi, masyarakat bermata pencaharian sebagai petani cengkih. Masyarakat yang tidak memiliki tanah di hutan akan menjadi buruh tani cengkih (Latifah et al., 2022).

Permasalahan ekologi yang disuguhkan pengarang adalah kehidupan petani cengkih dan harga jual cengkih yang murah setelah. Masyarakat dibuat kecewa oleh pemerintah pusat melalui kebijakan baru tentang strategi penjualan dan harga cengkih. Harga cengkih yang turun drastis menimbulkan kekecewaan sehingga para petani cengkih tidak mau lagi menanam cengkih. Mereka membiarkan hutan gersang tanpa tanaman. Bahkan, esktrimnya lahan mereka telah ditebangi dan dibakar. Konflik inilah yang kemudian menuntun peneliti

untuk mengkaji kedalaman ekologi novel. Konflik itu pula adalah penarasian konflik lingkungan.

Oleh karena itulah, objek penelitian ini menarik untuk diteliti. Adapun alasan peneliti menganalisis objek penelitian tersebut, di antaranya (i) banyak menceritakan aktivitas masyarakat mengolah alam sebagai media bercocok tanam, (ii) menjadikan alam sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, (iii) keakraban dan kecintaan para tokoh terhadap tanaman, (iv) adanya upaya memberdayakan alam sebagai kegiatan ekonomi, (v) kekuatan menarasikan lingkungan alam pedesaan yang dikelilingi lautan dan pegunungan, dan (vi) kompleksitas cerita dan pewarnaan stilistika penceritaan. Dalam penelitian ini dibedah menggunakan teori ekoantropologi sastra guna meneliti kedalaman teks narasi.

Teori ekoantropologi sastra merupakan dua gabungan dua teori ekologi sastra dan antropologi sastra. Ekologi sastra membicarakan tentang dunia lingkungan dalam karya sastra. Teori tersebut membahas hubungan sastra, manusia dan lingkungan. Penelitian ini mengangkat persoalan perihal, problem sastra dan lingkungan sekitar (Hakim et al., 2017). Kemunculan teori ekologi sastra, memandang bilamana karya sastra terimajinasikan berkat alam. Bahkan, Endraswara (2016) menyebutkan sastra tidak lain sahabat alam. Sedangkan, antropologi sastra membahas perihal budaya dan masyarakat dalam karya sastra.

Sastra bertema lingkungan sangat dekat dengan sastrawan. Karenanya, penelitian ekoantropologi sastra menurut pandangan Endraswara (2016) dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu (i) lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari hidup manusia di dalamnya memuat keindahan, keasrian, keagungan dari sang pencipta; (ii) lingkungan budaya, yaitu ekosistem di mana masyarakat hidup yang dipengaruhi oleh tradisi di lingkungan sekitarnya; (iii) lingkungan sosial, yakni hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggal.

Dalam penelitian ekologi sastra, Semi (1993) mengungkapkan dibutuhkan teori budaya sebagai penyokong gerakan-gerakan dari aktivitas masyarakat. Peneliti perlu membangun budaya hijau yang dapat menumbuhkan kebajikan lingkungan. Betapa lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia; betapa berharganya lingkungan bagi keberlangsungan hidup makhluk bumi, dan betapa murkanya alam apabila tidak kita jaga. Tersebab inilah, lingkungan dalam karya sastra secara tidak langsung menunjukkan: (i) karya sastra mampu mengubah semesta mulai dari kondisi carut marut berubah lebih tertata; (ii) sastra mampu menyucikan alam; dan (iii) sastra mampu menawarkan dan memperlihatkan tanda-tanda alam (Endraswara, 2016).

Penelitian terdahulu terhadap novel, pernah dilakukan oleh Ahmad Sulton Ghozali dan Tommy Christomy, mahasiswa Universitas Indonesia. Karya ilmiahnya termuat di jurnal yang dikelola oleh Kemendikbud, *International Review of Humanities Studies* Volume 7 Nomor 1 Januari 2022. Penelitian

tersebut berjudul *The Narrative of Excommunication and Presence of the Ghost Character in The Novel Hanyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai*. Penelitian tersebut mendeskripsikan narasi ekskomunikasi dan pemilihan karakter hantu dalam konflik. Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra dan pendekatan teori konflik. Hasil penelitian adalah adanya masalah sosial yang berusaha dipecahkan tetapi menjadi tidak jelas karena petunjuk dilakukan karakter hantu Ido. Karakter hantu dalam narasi ekskomunikasi menimbulkan hubungan paralel menyiratkan gagasan kritik sosial bagi masyarakat yang percaya dunia mistis dibanding kebenaran.

Penelitian selanjutnya, berjudul *Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Hanyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Penelitian ditulis oleh Suci Ayu Latifah, Muhajir, dan Sutejo, termuat di Alinea: Jurnal Bahasa, Sasra, dan Pengajaran, Volume 11 Nomor 2, 2022, 163-178. Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana sistem organisasi masyarakat di Desa Kon berobjek novel *Hanyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Hasil temuan adalah bentuk-bentuk organisasi masyarakat, seperti (i) sistem kekerabatan, (ii) sistem kenegaraan, (iii) sistem asosiasi dan perkumpulan, dan (iv) sistem kesatuan hidup.

Letak perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini pada topik pembahasan dan teori. Topik dalam penelitian ini adalah narasi kultur ekologi meliputi lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Kemudian, menggunakan dua gabungan teori yang diterapkan bersama-sama. Sementara, dalam penelitian yang pernah ada fokus pada satu topik saja dengan menggunakan teori sosiologi dan antropologi sastra. Tampak, dari topik dan teori, penelitian saya lebih dalam dan meluas, sehingga dapat menghasilkan temuan kultur ekologi yang kompleks.

Narasi kultur ekologi akan mendorong temuan-temuan berupa data dan kutipan yang meminjam daya lingkungan dan budaya. Dengan dibantu pendekatan mimetis, fenomenologis, dan objektif penelitian berusaha menemukan narasi kultur ekologi yang ada dalam teks novel *Hanyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Semoga penelitian ini mampu membuka pintu cakrawala menuju perubahan hidup yang lebih baik.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang diterapkan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena dalam bentuk kata-kata (Saryono, 2010). Hal ini akan membantu penelitian untuk menghasilkan data-data deskriptif kultur ekologi. Adapun teori antropologi sastra digunakan sebagai

pisau bedah penelitian fenomena kultur ekologi. Objek penelitian novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak-baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Tahapan yang dilakukan peneliti adalah membaca berulang kali objek penelitian hingga menemukan menemukan topik menarik untuk dibahas. Kemudian, pembacaan dilakukan sekaligus mencari data-data untuk analisis. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi terlebih dahulu, sehingga menemukan kutipan-kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah dan kajian. Pada tahap reduksi data ini memungkinkan data-data yang peneliti pilih tidak digunakan karena kurang tepat atau sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data yang telah tereduksi akan dianalisis dengan dibantu teori ekoantropologi sastra sebagai pisau bedahnya. Terakhir, analisis diberi simpulan dari temuan-temuan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas peneliti akan menjelaskan kultur ekologi yang telah ditemukan dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Kultur ekologi tersebut di antaranya kultur ekologi lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Berikut adalah temuan dan analisis kultur ekologinya.

### ***Lingkungan Alam***

Narasi lingkungan alam, berarti penceritaan keadaan dan kondisi suatu lingkungan alam dengan menyoroti manusia, binatang, dan tumbuhan. Membaca potensi alam dari segala aspek eksistensi lingkungan alam, terpampang mulai dari pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya alam, manusia, udara, binatang, dan tumbuhan tertuang dalam narasi.

*Haniyah bangkit dari tempat duduknya lalu mematikan radio di rak buffet. Di malam-malam biasanya dia menghidupkan radio, mendengarkan siaran RRI sampai larut, dari program sandiwara lalu beralih ke lagu-lagu keroncong sambil duduk tenang menyesap teh rempahnya—rebusan cengkih, serai, pandan, kayu secang, jahe, dan gula aren. Tetapi malam ini dia ingin lekas tidur; sepanjang siang tadi dia memaras gulma di kebun mereka. (HART, 2021:3-4).*

Representasi mencintai lingkungan alam seperti anak kandung sendiri tergambar dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Membaca kutipan di atas melalui teori ekoantropologi sastra menunjukkan aktivitas tokoh Haniyah sehari-hari dalam merawat, mengurus, dan memelihara eksistensi lingkungan. Mengimajinasikan aktivitas sosial alam tokoh Haniyah mendorong pada hubungan manusia dengan alam. Haniyah bersahabat dengan alam, begitu pula

alam bersahabat dengan tokoh (manusia). Kutipan menceritakan aktivitas Haniyah pada siang hingga malam hari. Siang hari, tokoh menabur jerami di sekitaran pohon-pohon cengkih. Jerami adalah batang padi yang dibakar dan abunya disebar di tanaman sebagai pupuk.

Hidayat (2013) mengungkapkan, mengenali alam dengan cara merangkulnya sama halnya memeluk kekasih Allah. Sikap, perilaku, dan tingkah laku Haniyah terhadap lingkungan khususnya tumbuhan merupakan bukti cinta. Bukti cinta tokoh terwujud dengan mau merawat dan mengurus tumbuhan sebagai bentuk warisan keluarga, yaitu pohon cengkih. Bagi masyarakat Desa Kon, cengkih adalah tambang emas kehidupan. Pada masa kejayaan cengkih menyokong aspek perekonomian rumah tangga. Diceritakan seorang tokoh membangun rumah dari hasil penjualan bunga-bunga cengkih kering. Keluarga Haniyah mengandalkan panen cengkih untuk keberlangsungan hidup dan biaya sekolah Ala. Novel *Kematian Anda yang Tak Sia-Sia* karya Alfian Dippahatang (Diva Press, 2018), orang-orang hitam di daerah Kajang, Bulukumbu menanam kopi di hutan. Hutan luar atau *borong luara* dijadikan tempat menanam kopi. Selain di hutan, kopi juga ditanam di halaman rumah mereka (Dippahatang, 2018).

*Wanita ini tinggal berdua dengan putrinya, Ala, di rumah kayu berusia 109 tahun di Desa Kon. Orang-orang menamai rumah tua mereka Rumah Teteruga. Di masa silam, ada sebuah kolam kecil buatan tak jauh dari pohon gandaria di sisi kiri rumah. Kolam itu berisi seekor teteruga kuala, penyu kuala, yang telah hidup di sana sejak tukik hingga renta. Sebetulnya penyu itu sudah lama mati dan kolam kecil itu sudah ditutup sejak lama, di atasnya bunga-bunga terompet telah merimbun. Kendati begitu, nama Rumah Teteruga tetap melekat. (HART, 2021:4).*

Suasana alam di Rumah Teteruga memikat kekuatan narasi ekologi lingkungan alam. Membaca kutipan di atas menggambarkan suasana Rumah Teteruga yang harmonis. Membaca kutipan di atas melalui kaca mata ekologi menunjukkan keseimbangan alam dengan adanya keseimbangan flora dan fauna. Penghuni Rumah Teteruga menyukai alam lewat binatang dan tumbuhan. Bunga dan tanaman berpohon digambarkan sebagai penghias alam. Pesona alam dengan menghadirkan nama-nama tumbuhan menambah cantik pelukisan lingkungan sekitar. Memahami pengaluran novel dengan mengaitkan realitas kehidupan lingkungan sekitar peneliti yang notabene pedesaan di halaman rumah banyak ditumbuhi bebungaan. Hampir setiap pekarangan memiliki tanaman bunga. Bahkan, tanaman tersebut dijadikan sebagai pagar rumah.

Peran tumbuhnya bunga-bunga di antara kehidupan manusia dan alam memiliki fungsi sebagai penghias. Bilamana keberadaan bunga memiliki peran bagi kehidupan manusia. Warna-warni yang terpancar dari kelopak bunga menambah eksotis pesona alam (Sudikan, 2016). Bunga mampu menciptakan

suasana harmonis, senang, damai, dan indah. Karena itulah, tak ayal ajaran mencintai lingkungan diturunkan dari nenek buyut kepada tokoh Haniyah, kemudian diajarkan kepada tokoh Ala. Selain tanaman berbunga, tokoh Ala juga memelihara dua bebek manila. Sedangkan Haniyah dulu bersama Timur, suaminya juga memelihara ayam dan bebek. Kedua binatang unggas tersebut diberi tempat tinggal di belakang rumah.

*Kon dikelilingi lautan dan pegunungan hijau, desa ini adalah ibu kota kecamatan dari pulau-pulau di sekitarnya, seperti Pulau Kampasa yang makmur berkat udang mutiara dan ikan nus. Desa Kon memiliki empat kampung: kampung Kristen di Selatan, kampung Muslim di Utara, kampung Cina di Barat, dan kampung orang-orang yang bekerja di laut ada di Timur. Jarak antara kampung tak lebih dari dua kilometer. (HART, 2021:22).*

Diksi 'lautan' dan 'pegunungan' bukti referensi kelekatan sastra beraroma ekologi dalam *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Komposisi ekologi memantik imaji penggambaran dari sebuah narasi novel. Kemudian, membaca dengan memahami penarasian pada kutipan di atas peneliti berasumsi Desa Kon merupakan sebuah pedesaan yang memiliki kompleksitas masyarakat bertempat tinggal berdasarkan keyakinan keagamaan. Sebagaimana pada kutipan lingkungan alam manusia di kelilingi empat kampung, yaitu Kampung Kristen, Kampung Cina, Kampung Muslim, dan Kampung Nelayan.

Selanjutnya, kedekatan dan kelekatan lingkungan dalam teks novel dijadikan pengarang dalam bentuk penarasian suasana. Elemen dan piranti lingkungan merupakan daya dukung penggambaran ekologi. Hal itu tampak sebagaimana penarasian lingkungan alam, kondisi dan situasi alam di Desa Kon.

*Keadaan malam di Desa Kon selalu diliputi sunyi. Desa itu adalah desa tua dengan pohon maja, sukun, nyiur, mengkudu di pinggir-pinggir jalan, juga ketapang dan camar laut di tepi timur desa. Udara dingin menggigit di malam hari tetapi di siang hari cuaca panas menyengat, pohon-pohon itu tak mampu meneduhkan desa dari hawa panas siang yang datang dari laut. (HART, 2021:23).*

Malam hari adalah latar waktu pada kutipan teks sastra di atas. Erni Aladjai menggambarkan suasana malam hari di Desa Kon. Melalui kesabaran bercerita proses kreatif kepengarangan mendayagunakan lingkungan alam sebagai daya pikat ekologi. Membaca melalui pemahaman ekologi ternarasikan: (i) suasana pada malam hari, (ii) tumbuhan yang hidup di sekitaran desa, dan (iii) arah angin laut dan angin darat. Penggambaran suasana pada malam hari di Desa Kon tampak sepi-sunyi. Tidak banyak masyarakat yang melakukan aktivitas di luar pada malam hari. Mereka terlalu sibuk dengan aktivitas pada pagi hingga sore hari. Masyarakat di kampung Muslim mengangso—istirahat. Masyarakat di kampung Nelayan juga sudah kembali ke rumah masing-masing. Haniyah pada

malam hari melakukan aktivitas di rumah, memasak air membuat rebusan rempah-rempah.

Penarasian lingkungan alam selanjutnya, tampak dari kondisi musim kemarau di Desa Kon menyebabkan perkebunan mengering, angin tertiuap lebih dingin dan kering. Mari kita cermati penarasian Erni Aladjai perihal situasi dan kondisi musim kemarau di Desa Kon.

*Di masa lalu musim kemarau panjang pernah terjadi di Desa Kon—ladang-ladang mengering, angin utara bertiup ganas, penginapan sepi dan persediaan makanan tinggalah beberapa ubi dalam kas kayu dan sepotong dendeng ikan tenggiri. Arumba dan Mariba tengah makan malam ketika seseorang mengetuk pintu rumah mereka... (HART, 2021:25).*

Anomali cuaca atau pergantian musim merupakan bagian dari kajian ekologi. Endraswara menuliskan, lingkungan sastra dibentuk oleh lingkungan (2016:18). Memahami kutipan di atas melalui kaca mata kultur ekologi menunjukkan kondisi Desa Kon saat mengalami musibah paceklik. Musim kemarau panjang terjadi pada masa Arumba dan Mariba masih hidup. Latar waktu pada narasi teks di atas adalah tahun 1950-an. Kondisi tersebut ternarasikan melalui penggambaran lahan tanah di ladang yang mengering dan angin berhembus panas. Kedua gejala tersebut menandakan adanya faktor dan dampak dari ekologi musim kemarau. Dampak yang lain bisa ditandai dengan mulai meranggasnya dedaunan, atau dedaunan banyak menguning dan berjatuhan satu per satu. Tetumbuhan hijau jarang ditemui di padang rumput atau di daerah-daerah pegunungan.

Dalam karya sastra, ekologi memiliki peran dalam proses penceritaan. Hal-hal yang ada di alam dijadikan simbol, lambang, dan tanda suatu gejala sosial. Aktivitas memenuhi kebutuhan fisiologis merupakan salah satu contoh nyata pemanfaatan eksistensi alam sebagai keberlangsungan hidup. Masyarakat menikmati hasil produksi alam, seperti padi, jagung, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya. Novel berlatar tempat pedesaan tentu sangat dekat dengan ekologi, lingkungan alamnya. Novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, di lingkungan Desa Alue Rambe dan sekitarnya menanam umbi-umbian, rempah-rempah, dan buah-buahan lokal, seperti pepaya dan pisang.

Membaca kultur ekologi dari kaca mata lingkungan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* terceritakan melalui perwujudan lingkungan alam menghidup, pelestarian petani cengkih berdasarkan warisan leluhur, pergantian musim, situasi, dan kondisi lingkungan, sikap dan perilaku mencintai, merawat, dan peduli terhadap tumbuhan dan binatang, memandang alam sebagai tempat tinggal, menjunjung eksistensi alam sebagai bentuk penyelamatan lingkungan, melakukan penanaman guna menciptakan ekosistem seimbang, menjadikan alam sebagai penyambung hidup, berpikir baik kepada

lingkungan, dan memanfaatkan alam sebagaimana keberadaannya di kehidupan manusia.

Melalui temuan-temuan narasi kultur ekologi lingkungan alam di atas dapat dijadikan wawasan pancaran terkait kesadaran sastra lingkungan. Literasi hijau diharapkan memperbaiki kecarutmarutan lingkungan menjadi lingkungan lestari. Sebagaimana ditulis Hidayat, merangkul dan memeluk alam menjaga pesona alam sebagai sumber daya utama di bumi. Kesantunan terhadap alam mengantarkan pada visi dan misi ekologi indah dan megah. Karenanya, lingkungan sebagai warisan alam mesti dikawal setiap individu. Mencintai dan menjaga alam semesta sama halnya menjaga jati diri sendiri.

### ***Lingkungan Budaya***

Penarasian ekologi kultur lingkungan budaya memiliki hubungan dengan ketujuh wujud kebudayaan Koentjaraningrat: sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem organisasi masyarakat, dan sistem kesenian. Dalam teori ekoantropologi sastra, analisis lingkungan budaya secara tidak langsung membicarakan bagaimana aktivitas suatu budaya masyarakat dan lingkungan budayanya. Melalui novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, kita dapat mengenali kebudayaan, khususnya kehidupan para petani cengkih dan budaya yang mengiringinya. Kebudayaan Timur yang digarap pengarang mendorong pada bagaimana pemeliharaan, pembudayaan, dan pembiasaan kulturalisasi masyarakat di suatu daerah tertentu.

Sistem bahasa, bagian dari wujud kebudayaan utama yang memiliki peran besar dalam pusaran sejarah. Dalam teks sastra, bahasa oleh pengarang disulap secara estetis secara keseluruhan untuk mengungkapkan isi atau makna yang hendak disampaikan. Sistem bahasa yang tertuang dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* merupakan hasil dari perenungan realitas sosial, sehingga menghasilkan karya menarik berdaya kultur ekologi. Bahasa, kaitannya dengan kultur ekologi menyinggung pembicaraan, pembahasan, pengungkapan perihal lingkungan dan budaya.

*Di rumah, setelah selesai memberi makan bebek manilanya, Ala menimba air di sumur, mengisi sebuah baskom besar untuk merendam cucian kotor dengan sabun superbusa. Dia memisahkan kemeja putih sekolahnya dalam baskom yang lain lalu merendamnya dengan blau cuci. (HART, 2021:47-48)*

Penggunaan diksi *blau* pada kutipan di atas mendorong pada asumsi sabun untuk mencuci pakaian. Diksi *blau* menggambarkan salah satu merk sabun pakaian yang digunakan keluarga Ala. Adapun kutipan di atas menceritakan aktivitas sosial tokoh Ala sedang merendam cucian kotor dengan sabun

superbusa. Sabun tersebut bernama *blau*, yaitu sabun berbentuk padat maupun serbuk yang dapat membersihkan noda di pakaian.

Sistem bahasa dalam karya sastra dihadirkan sebagai kekhasan. Kekhasan tersebut menjadi nilai pembeda terhadap karya-karya sastra lainnya.

*Saya dengar Nyonya mencari tukang cude, tengah malam tadi saya menumpang di kuda tetangga saya, dia datang memasok sayurinya di Kios Rasina, dan dia sudah kembali ke Ullniath, saya tak ikut kembali karena ingin cari kerja di sini, tambah si Bibi. (HART, 2021:71)*

Sebagaimana kutipan di atas, pemilihan kata *cude* disisipkan di tengah-tengah bahasa Nasional. Catatan kaki pada istilah kata tersebut dituliskan Erni Aladjai, berarti seseorang yang bertugas memisahkan buah cengkik dari tangkainya. Kutipan di atas berlatar peristiwa kedatangan seorang tamu yang tidak dikenal di Rumah Teteruga. Tamu tersebut datang pada malam hari saat Desa Kon diguyur hujan deras. Tamu yang kini menjadi bagian dari keluarga Haniyah meminta tokoh untuk menjadikannya sebagai karyawan pemetik cengkik. Alhasil, tamu yang oleh pengarang diberi nama tokoh Bibi Gede tersebut menjadi pekerja cengkik sekaligus membantu mengurus pekerjaan rumah di Rumah Teteruga.

Selain istilah *cude* yang digunakan untuk penyebutan untuk pekerja cengkik, kutipan tersebut menggunakan kata ganti persona *nyonya* juga menarik untuk dilirik. Kata ganti orang *nyonya*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online ditujukan untuk kata sapaan kepada perempuan yang sudah bersuami. Membaca karya sastra, pembaca mendapati representasi lingkungan dari gejala-gejala sosial, senantiasa mengandung sistem pengetahuan. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, berkelejaman penempelan sistem pengetahuan melalui penarasian novel. Warisan ilmu pengetahuan sebagaimana diterapkan tokoh-tokoh yang tinggal di Rumah Teteruga atau keluarga Haniyah.

*Ala tengah mengingat perjumpaannya dengan Ido semalam ketika dia mendengar suara serak serik dari tangga. Beberapa saat kemudian Haniyah sudah berasa di kamar putrinya. Dia membawa seember ampas kelapa dan sabut kelapa untuk menggosok lantai. Ampas kelapa itu membuat bilah-bilah papan di Rumah Teteruga kuat dan mengkilap. Sama seperti ibu rumah tangga lain di Desa Kon, Haniyah membuat minyak kelapa rumahan. Dia mengupas sendiri kelapanya dengan sula—mereka memiliki sula yang tertancap di halaman belakang. Setelah sari santan diperoleh, ampas kelapa akan disimpan untuk mengepel lantai rumah. (HART, 2021:14-15)*

Memahami teks kutipan di atas dengan saksama mendorong pada kultur ekologi pengetahuan tokoh memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan. Kutipan bercerita tentang tokoh Haniyah sedang membersihkan kamar Ala

menggunakan ampas kelapa dan sabut kelapa. Kedua hasil produk alam tersebut digunakan untuk membersihkan lantai supaya kuat dan mengkilap. Selain itu, tokoh juga memanfaatkan buah kelapa untuk membuat minyak kelapa. Setelah, buah kelapa diparut selanjutnya diperas diambil santannya. Kemudian, ampas kelapa digunakan untuk membersihkan lantai. Melalui kutipan di atas pengetahuan pemanfaatan ampas kelapa mampu membuat lantai lebih bersih dan berkilat.

Mengutip pemikiran Ratna tentang teks sastra dan sistem pengetahuan, diungkapkan karya sastra bukan semata-mata karya imajinasi saja, melainkan karya intelektual (2010:425). Karya sastra pula, tidak sekadar karangan fiksi tetapi fakta yang dikemas lewat proses kreatif kepengarangan. Sistem pengetahuan yang ditempelkan pada peristiwa-peristiwa sosial bertindak sebagai petunjuk. Penunjuk tersebut dapat dicermati melalui sistem peralatan hidup dan teknologi dalam teks sastra. Pasalnya, latar waktu dapat dikenali dari penggunaan peralatan hidup dan teknologi di lingkungan masyarakat.

*Di tengah-tengah ruangan itu, ada satu ranjang kayu berselubung kelambu putih tetapi sudah berwarna kekuningan, sebuah jam ikan perunggu tergantung di dinding kamar. Di sisi lain, ada peti kayu merbau—polos, kayunya sudah hitam keabuan menandakan ketuaan—di situlah tempat Ala menyimpan pakaian. Arumba punya tiga peti begitu. Satu di kamar ibu, tempat menyimpan kain sarung, kain potong, dan kain sisa; satu lagi diletakkan di dapur, tempat menyimpan piring-piring tembikar peninggalan nenek buyut yang Ibu keluarkan hanya di hari penjamuan baca doa dan hari raya. (HART, 2021:11-12)*

Membaca kutipan teks sastra dapat dianalisis melalui kaca mata lingkungan budaya sistem peralatan hidup. Latar peristiwa di Rumah Teteruga didatangi oleh arwah gentayangan bernama Ido. Penarasian pada kutipan di atas penggambaran ruangan tengah di Rumah Teteruga. Tampak penarasian tersebut mendorong pada perwujudan peralatan dan perkakas, seperti ranjang kayu, kelambu putih, jam ikan perunggu, peti kayu merbau, dan piring-piring tembikar. Mencermati perkakas yang ada di Rumah Teteruga mengingatkan peneliti pada kehidupan masyarakat tempo dulu. Lingkungan budaya peneliti mendapati perkakas-perkakas demikian. Masyarakat Desa Kon lainnya, di era 1990-an juga memiliki perkakas sebagaimana yang tampak di Rumah Teteruga.

Melalui tangan kreatif Erni Aladjai, pemandangan di Rumah Teteruga dilukiskan dengan detail dalam teks sastra. Pembaca diajak berpetualang pada kehidupan berbudaya di wilayah Indonesia bagian Timur ini. Erni menyuguhkan sistem peralatan tersebut tidak berlebihan karena sesuai dengan kondisi zaman. Sebagaimana gagasan Ratna (2010), peralatan hidup muncul sesuai kebutuhan dan peruntukkan kebutuhan manusia. Peralatan-peralatan yang ada di Rumah Teteruga dimanfaatkan dan termanfaatkan dengan baik. Semuanya sudah ada

sejak semasa hidupnya tokoh Arumba dan Mariba. Kini, berbagai peralatan dan perkakas tersebut diwariskan kepada Haniyah.

Dideskripsikan pengarang, dalam kutipan novel peti kayu merbau digunakan keluarga Haniyah untuk menyimpan pakaian. Tiga peti kayu yang digambarkan berubah wajah; menghitam keabuan di Rumah Teteruga diperuntukkan penghuninya. Peti pertama, digunakan menyimpan baju-baju tokoh Ala. Peti kedua, berada di kamar tokoh Haniyah. Haniyah memanfaatkan peti tersebut untuk menyimpan kain sarung, kain potong, dan kain sisa. Peti ketiga, untuk menyimpan piring-piring tembikar peninggalan Arumba. Peti tersebut diletakkan di dapur.

Selanjutnya, lingkungan budaya di Desa Kon tampak dari kehidupan para tokoh rukun, saling berinteraksi dan mau bergaul. Masyarakat satu dengan lainnya membangun kehidupan yang rukun, harmonis, *guyup rukun*, damai, dan kekeluargaan. Sekali pun multikultural, masing-masing masyarakat dari kampung yang berbeda-beda saling bekerja sama utamanya dalam tujuan bekerja. Penarasian semacam ini mendorong pada kebudayaan pada sistem organisasi masyarakat.

*Di kala malam, orang-orang desa mudah mengantuk karena kelelahan sepanjang hari di kebun, laut, dan ladang. Kaum perempuan, sesudah menggosok gigi mereka dengan abu tungku, berkumur-kumur dengan rendaman cengkih, dan meminyaki perut mereka dengan minyak atsiri, segera masuk ke dalam kelambu lantas terlelap. Sementara kaum lelaki berbicara tentang hal-hal gaib, ilmu kebal Naf Tikore, kebun-kebun cengkih mereka sambil mengisap tabako, menenggak sedikit tuak palem, baru pergi tidur. (HART, 2021:23)*

Sistem organisasi masyarakat pada suatu kelompok manusia penting terjalin dengan baik. Keekerabatan tampak dari pola pikir dan gaya hidup sama. Pasalnya, masyarakat adalah tetangga—orang terdekat manusia selain keluarga. Kutipan di atas menggambarkan adanya hubungan baik—keekerabatan dan keakraban saling berbau antarmasyarakat pada suatu peristiwa sosial. Erni Aladjai mendeskripsikan aktivitas sosial masyarakat pada latar waktu malam dan siang hari. Memahami stilistika penceritaan mendorong pada lingkungan budaya perilaku masyarakat di Desa Kon, seperti (i) kebiasaan menggosok gigi, (ii) kebiasaan berkumur menggunakan cengkih, (iii) kebiasaan meminyaki perut, dan (iv) kebiasaan laki-laki berkumpul dan bercerita.

Diksi ‘orang-orang’ pada kutipan novel di atas berarti orang banyak. Memaknai pemilihan kata tersebut banyak orang di Desa Kon memiliki lingkungan budaya yang kurang lebih sama. Kebun, laut, dan ladang adalah latar tempat masyarakat menciptakan sistem organisasi masyarakat yang harmonis. Melalui sistem mata pencaharian kesatuan hidup dan keekerabatan terbangun secara alami. Alam menyatukan masyarakat berdasarkan tujuan-tujuan tertentu

yang hendak dicapai. Dalam karya sastra, sistem mata pencaharian dapat ditemukan dari aktivitas-aktivitas manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, berlatar kehidupan pedesaan digarap sangat baik berkaitan dengan mata pencaharian.

Semua tokoh yang dihadirkan dalam teks sastra memiliki pekerjaan untuk menopang perekonomian keluarga. Tidak ada tokoh yang tidak bekerja, sekalipun serabutan. Mulai dari petani cengkih, nelayan, buruh cengkih, guru, pegawai pemerintah, pedagang, bisnis rumahan, pemetik sayur, wirausaha, dan lain sebagainya. Mayoritas tokoh-tokoh dalam novel bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini disinyalir Desa Kon merupakan kawasan pedalaman yang di kelilingi pegunungan dan lautan. Masyarakat menanam pohon cengkih, kakao, dan matoa. Haniyah, tokoh utama berjenis kelamin perempuan dinarasikan bermata pencaharian sebagai petani cengkih. Haniyah memiliki warisan lahan tanah di hutan dari nenek dan ibunya.

*Di perkebunan cengkih mereka, Haniyah menyisakan sebagian jerami, ditanamnya ketela, talas, pisang batu, sayur lili, gambas, dan jagung pulut. Haniyah mencintai pohon-pohon cengkih, karena tanaman ini bisa berbagi kehidupan dengan tanaman-tanaman lainnya. Sebetulnya hasil panen cengkih saban tahun telah menutupi biaya hidup keluarga mereka selama setahun pula, tetapi dia bukanlah orang yang bisa berdiam diri menunggu panen raya. (HART, 2021:3-4)*

Bertani cengkih dapat dikatakan warisan mata pencaharian keluarga Haniyah. Membaca kutipan narasi melalui kaca mata lingkungan budaya tampak perilaku sosial tokoh Haniyah berkuat dengan pohon-pohon cengkih. Dikatakan aktivitas berbudaya, sebab setiap hari Haniyah akan pergi ke hutan untuk mengurus pohon-pohon cengkih. Tidak saja pohon cengkih, Haniyah juga memiliki jenis tanaman berupa sayuran dan umbi-umbian. Melalui kutipan di atas telah ditunjukkan beberapa tanaman yang ditanam oleh tokoh Haniyah. Seperti ketela, talas, pisang batu, sayur lili, gambas, dan jagung pulut. Semua tanaman tersebut dirawat, dipelihara, dan dimanfaatkan Haniyah untuk kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dinarasikan, hasil panen cengkih dapat digunakan untuk menutup biaya keluarga mereka selama setahun ke depan.

Mata pencaharian sebagai nelayan, juga diceritakan pengarang. Pengarang mengobrak-abrik kehidupan lingkungan masyarakat dari segi sistem sosial dan budayanya. Kehidupan bermasyarakat merupakan wujud tatanan hidup sistem sosial dan norma. Sementara, peramuan budaya, tradisi, upacara, dan lainnya berupaya mengangkat dan menunjukkan kulturalisasi kepada pembaca. Mata pencaharian nelayan dihadirkan pengarang sebagai pendukung latar lingkungan Desa Kon di kelilingi lautan. Masyarakat menangkap ikan dengan cara ramah lingkungan, yaitu melempar jala ke tengah laut. Masyarakat Desa Kon

menangkap ikan sewajarnya. Tidak menggunakan obat kimia, sehingga tidak mengganggu ekosistem laut lainnya.

Membaca mata pencaharian ini pada konsep ekologi, kutipan di atas memberikan wacana kepada pembaca tentang multikulturalisasi mata pencaharian masyarakat. Potensi di alam dimanfaatkan benar oleh tokoh-tokoh dalam novel. Usaha ekonomi digerakkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dari segi individu, keluarga, masyarakat sekitar, hingga negara. Selanjutnya, mata pencaharian lain tampak pada pekerjaan yang digeluti Paman Rudolf, pemilik kios Rasina, dan pemilik koperasi 'Bunga Cengkih'. Dalam stilistika penceritaan pengarang tokoh-tokoh tersebut membuka warung atau tempat penjualan di rumah. Lebih jelas, mari kita cermati kutipan novel berikut ini.

*Di Desa Kon, ada tiga tempat pembelian cengkih kering. Koperasi 'Bunga Cengkih' Unit Desa Kon, Gudang Paman Rudolf, dan Gudang Ko'Frens—pemilik kios Rasina yang juga membeli hasil bumi seperti cengkih, kakao, kelapa, dan sebagai pengepul sayur-mayur dari desa Ullniath. Sebulan sekali tiga saudagar cengkih di kota kabupaten akan datang dengan kapal-kapal besar mengambil cengkih-cengkih dari Desa Kon untuk dikirim ke Jawa Timur. (HART, 2021:101-102)*

Membaca kutipan narasi di atas, pengarang di awal paragraf menyebutkan, 'di Desa Kon, ada tiga tempat pembelian cengkih kering'. Melalui kutipan tersebut pengarang sesungguhnya bertindak menceritakan beberapa masyarakat di Desa Kon memiliki bisnis rumahan berupa kios dan tempat pengepul cengkih. Sistem mata pencaharian tersebut disuguhkan sebagai pendukung pembuangan (penjualan) hasil panen cengkih masyarakat di Desa Kon dan sekitarnya. Tujuannya, supaya masyarakat tidak pergi jauh-jauh untuk menjual hasil panen mereka.

Gedung Ko'Frens, pemilik Kios Rasina menyediakan pembelian hasil bumi seperti cengkih, kakao, kelapa, dan berbagai pengepul sayuran dari Desa Ullniath. Sebagaimana analisis sebelumnya, pedagang dari Desa Ullniath menyeter sayuran ke Kios Rasina. Sebulan sekali, pedagang yang biasanya mengambil cengkih akan berkunjung ke kota. Para saudagar mengendarai kapal-kapal besar mengirim cengkih ke Jawa Timur. Melalui pembacaan saksama terhadap kutipan di atas, sesungguhnya sudah jelas bagaimana sistem ekonomi yang berjalan di Desa Kon.

*Haniyah telah ikut mengurus kebun warisan mendiang neneknya sejak masih gadis. Sekarang cengkih-cengkih di sana telah bertukar dengan pohon-pohon cengkih yang ditanam ibunya, sebagian cengkih yang masih remaja, ditanam dia dan mendiang suaminya. (HART, 2021:3-4)*

Perilaku sosial yang dilakukan tokoh dalam teks sastra menggambarkan karakter peduli lingkungan. Karakter tersebut merupakan salah satu karakter mulia dengan cara merawat dan mencintai lingkungan. Segala hal yang ada di lingkungan sekitar manusia dijaga dengan baik. Sebagaimana tokoh Haniyah, cara berpikir dalam menjaga konsentrasi tanah, lahan yang dimiliki senantiasa ditanami tumbuhan. Selain itu pula, merawat dengan cara memberikan pupuk, jerami, air, dan nutrisi merupakan wujud cinta dan peduli lingkungan. Tanaman merupakan makhluk hidup yang perlu dibantu dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Kebaikan terhadap alam, telah dirasakan keluarga Haniyah beserta keluarganya. Terbukti, dari hasil menanam dapat dimanfaatkan tokoh untuk kebutuhan hidup selama setahun. Sebagaimana dipertegas pengarang, pohon cengkih dapat menutup kebutuhan selama satu tahun dan kebutuhan pendidikan Ala. Sistem religi dalam hal ini menunjukkan adanya sikap peduli Haniyah terhadap makhluk hidup lain, yaitu tumbuhan. Dalam teks lain, Haniyah mengungkapkan semua benda mati, mereka memiliki nyawa.

Di balik lingkungan alam yang kental, sistem budaya bertindak sebagai *support system*. Aktivitas, kebiasaan, pola pikir, gaya hidup, sistem sosial dan norma di lingkungan masyarakat, menggerakkan lingkungan, sehingga dapat disebutkan suatu lingkungan tersebut bagaimana. Gerak sosial masyarakat dapat ditandai melalui aktivitas sehari-hari. Lingkungan budaya petani cengkih dapat ditandai melalui aktivitas masyarakat yang saban harinya bekerja mengurus cengkih. Begitu pula, lingkungan budaya pedesaan tempo dulu dapat dilihat dengan mencermati bagaimana pola pikirnya, sistem teknologi, dan budaya yang dipercayai masyarakat.

### ***Lingkungan Sosial***

Membaca novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, kita dapat memperoleh kesahajaan antarmasyarakat di Desa Kon, wilayah Indonesia bagian Timur. Lingkungan sosialnya multikultural dan heterogen. Lekat masyarakat pedesaan mayoritas tokoh-tokohnya bergantung terhadap alam. Masyarakat pula di kehidupan sosialnya menjalin keakraban, keharmonisan, dan kedamaian bersama lingkungan sosial-alamnya. Ekologi sosial yang tampak dari sepanjang fragmen bab cerita, ternarasikan setiap tokoh memiliki hubungan kompleks dengan tokoh lainnya.

*Seorang penjual perhiasan imitasi yang singgah berdagang di Desa Kon pernah bertanya kepada Haniyah tentang kampung yang terbagi-bagi ini, dan Haniyah berkata, ada kalanya orang-orang merasa nyaman dan satu penanggungungan berada di sekitar orang-orang yang sama dengan apa yang mereka anut. Rumah Teteruga terletak di Kampung Kristen dan keluarga Haniyah satu-satunya keluarga Islam di situ. Semua tetangga baik pada mereka dan*

*Haniyah tidak pernah bermasalah dengan tetangganya. Jika orang kampung Cina pergi ibadah ke gereja, orang kampung Islam dan kampung nelayan pergi ke masjid. Naf Tikore tidak beribadah ke masjid dan tidak pula pergi ke gereja. (HART, 2021:22-23)*

Melalui kacamata ekologi sosial, lingkungan di Desa Kon dapat berjalan dengan baik, selaras, dan damai. Sejauh membaca novel hingga akhir tidak ditemukan tumpang tindih atau kesalahpahaman antarmasyarakat berbeda kampung. Memahami penarasian pada kutipan di atas kita dapat menyaksikan bagaimana penarasian hubungan antarmasyarakat dengan masyarakat beda kampung. Antara kampung Muslim, Cina, Kristiani, dan Nelayan memiliki kepercayaan masing-masing yang dianut. Tanpa mempermasalahkan identitas keagamaan, masing-masing dapat hidup secara bersandingan.

Terbukti, penceritaan lingkungan sosial dalam novel semua tokoh mampu hidup bersama di ruang-ruang keyakinan berbeda. Justru, perbedaan keyakinan membuat antarmasyarakat saling berkomunikasi. Membaca kutipan di atas pembaca dibuktikan terhadap eksistensi antarmasyarakat berkaitan dengan ideologi. Keyakinan yang berbeda-beda tidak jarang masyarakat membuat kotak-kotak pembatas antarideologis. Tampak jelas, masyarakat di desa Kon dapat hidup bersama, saling berdampingan melalui sistem sosial, nilai, dan norma masing-masing.

Dalam kutipan di atas, ternarasikan keluarga Haniyah atau Rumah Teteruga terletak di perbatasan kampung Kristen dan Muslim. Tokoh Haniyah, satu-satunya keluarga muslim. Namun, kenyataan sosial tersebut tidak menjadi persoalan bagi tokoh. Antarsesama membangun relasi yang baik. Haniyah dapat hidup secara berdampingan sekali pun berbeda ideologi.

*Haniyah merasa sudah bahagia tinggal di Desa Kon, dia tak ingin ke mana-mana lagi. Dia mengenal semua penduduk desa. Dia juga menyukai cara orang-orang di desanya menjaga persaudaraan. (HART, 2021:24)*

Manusia, hakikatnya makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya. Manusia dikarunia akal, rasa, cipta, dan karsa yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia berbeda dengan binatang berdasarkan sifatnya. Manusia dalam mengarungi kehidupan haruslah dianjurkan mampu meningkatkan rasa cinta-sayang kepada sesama makhluk. Manusia harus memaknai kasih Tuhan lebih dalam. Pada kutipan narasi di atas, pembaca dituntun pada nilai-nilai sosial yang menarik untuk direnungkan. Pertama, melalui tokoh Haniyah kehidupan damai dirasakan sebagai suatu sekelompok masyarakat dalam sistem organisasi sosial.

Kedua, melalui tokoh Haniyah, tokoh menciptakan nilai kasih sayang dan kebajikan antarsesama. Ketiga, sekali pun berbeda mulai dari ideologi, keyakinan, kepercayaan, dan lain sebagainya antarmasyarakat merawat nilai

persaudaraan tinggi. Kehidupan sosial di lingkungan heterogen dapat kita rasakan melalui penarasian ekologi lingkungan sosial dalam novel. Keperbedaan menjadi daya penyatu antar keempat kampung yang identitasnya berbeda. Sesamanya berkumpul dan beribadah, terbuka dan toleransi, mampu menghomati dan melihat nilai positif di balik perbedaan (Suseno, 2003:11-12).

*Empat belas hari kemudian, panen raya cengkih dimulai. Hari Jumat di Kampung Muslim, para pria yang pulang sembahyang mempercakapkan tentang harga cengkih, upah pemetik, upah pematah. Mereka juga bertukar pengalaman mengenai hama ulat dan laba-laba putih. Sementara, di hari Minggu di Kampung Kristen, orang-orang yang pulang dari gereja mempercakapkan 'Ibadah Panen Cengkih'. Setiap panen cengkih berlangsung, petani cengkih Kristiani akan bersedekah beberapa gantang cengkih kepada gereja. Lalu pihak gereja menjual cengkih yang terkumpul itu, uangnya untuk perbaikan gereja dan bantuan kepada umat yang membutuhkan. (HART, 2021:73)*

Membaca novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, narasi kultur lingkungan sosial secara langsung dapat kita cermati melalui stilistika penceritaan di atas. Hubungan antarmasyarakat Desa Kon terjalin keakraban dan keharmonisan satu dengan lainnya. Melalui kutipan di atas, kultur ekologi sosial menyoroti aktivitas masyarakat di lingkungannya. Kutipan menceritakan para jamaah salat Jumat membicarakan tentang harga cengkih, upah pemetik, dan upah pematah cengkih. Masyarakat kampung muslim menjalin persaudaraan dengan saling berbagi pengalaman mengenai banyak hal. Sebagaimana yang ditulis Erni Aladjai, para jamaah Jumat juga membicarakan tentang penyakit hama ulat dan laba-laba putih yang menyerang tanaman mereka.

Di sisi lain, aktivitas berbudaya berupa suka bergaul dan bercakap-cakap juga terjalin masyarakat kampung Kristiani. Hubungan antarsesama masyarakat di lingkungan sosial Kristiani akrab dengan obrolan perihal ibadah panen cengkih. Ternarasikan kultur sosial masyarakat Kristiani setiap tahun akan menyedekahkan sebagian hasil panen cengkih kepada gereja. Selanjutnya, pihak gereja menjual cengkih dan hasil penjualan akan disumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta memperbaiki bangunan gereja.

Pengamatan secara sosial, para tokoh membangun sistem kekerabatan. Mempelajari hubungan sosial dan hubungan gerak masyarakat menimbulkan suatu kebudayaan oleh sekelompok masyarakat. Model hubungan yang terlukiskan dalam *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* membentuk budaya di lingkungan masyarakat, sehingga keterjalinan cerita dari kisah-kisah yang ditulis begitu tampak. Sebagaimana penarasian yang tampak dari kutipan di atas, keterjalinan antartokoh—antarpekerja merupakan gambaran dari gejala sosial.

Mengutip gagasan Sudikan (2016:382), narasi-narasi penyelamatan lingkungan dalam khasanah sastra menjadi inti biologis

Narasi kultur ekologi lingkungan sosial menyoroti sistem norma di sekelompok unit masyarakat. Desa Kon, suatu kehidupan masyarakat pedesaan kental dengan sistem norma sosial, seperti tolong-menolong, peduli sosial, kasih sayang, dan kebajikan. Kehidupan semacam itulah yang membuat relasi antarsesama baik. Tidak ada penceritaan yang menggambarkan kerusuhan, ketidakharmonisan, ketidakakraban, ketidakromantisan, dan ketidaksatuan sepanjang stilistika penceritaan novel. Sebagai masyarakat yang bernasib sama, mereka membangun aktivitas sosial-berbudaya melalui kebiasaan-kebiasaan termasuk cara berpikir dan bertingkah laku (Juanda, 2018:9).

Nilai-nilai sosial dan budaya diketahui melalui gerak secara fisik maupun pikiran, serta perasaan setiap tokoh. Ala turut membantu dan bergabung dengan para pekerja petani cengkih. Ala bersama Bibi Ati dan pekerja lainnya menjalankan misi memanen bunga-bunga cengkih. Kutipan di bawah adalah penggambaran kegiatan masyarakat di lingkungan petani cengkih.

Melalui temuan-temuan data yang menggambarkan narasi lingkungan sosial, peneliti mendapati penggambaran tentang lingkungan di Desa Kon. Lingkungan pegunungan yang ditanami pohon-pohon cengkih, kakao, matoa, gandaria, dan tetumbuhan sayuran. Lingkungan masyarakat selain petani juga sebagai nelayan—setiap dini hari pergi berlayar mencari ikan. Kultur ekologi lainnya, masyarakat berkesadaran akan budaya, adat-istiadat, norma sosial. Lingkungan yang multikultural menambah daya pengetahuan untuk menemukan kekhasan sistem nilai dan sosial pada masing-masing ideologi masyarakat.

## **Kesimpulan**

Narasi kultur ekologi masyarakat Desa Kon dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai mampu mengantarkan kehidupan sosial di Indonesia bagian Timur. Melalui narasi lingkungan ala, peneliti menemukan kekayaan alam desa melalui penceritaan perihal eksistensi pohon cengkih bagi kehidupan tokoh Haniyah dan masyarakat di Desa Kon, kondisi dan situasi masyarakat di lingkungan pegunungan dan lautan, aktivitas masyarakat dalam pemberdayaan alam, pemanfaatan produk alam untuk pemenuhan kebutuhan keberlangsungan hidup, dan mengolah alam dengan baik, serta melestarikan keberadaannya.

Narasi lingkungan budaya dalam novel tampak dari aktivitas dan peran masyarakat sehari-hari berkuat dengan lingkungan sekitar. Aktivitas ekologi meramu tujuh unsur kebudayaan, meliputi (i) sistem bahasa, (ii) sistem pengetahuan, (iii) sistem mata pencaharian, (iv) sistem peralatan hidup dan

teknologi, (v) sistem organisasi masyarakat, (vi) sistem religi, dan (vii) sistem kesenian. Dari ketujuh tersebut penarasian lingkungan sosial tidak terlepas pada aktivitas lingkungan, seperti, perkumpulan petani cengkih, sistem jual-beli cengkih, upacara dan ibadah cengkih, mata pencaharian masyarakat dalam memanfaatkan lahan tanah, dan lainnya.

Selanjutnya, narasi lingkungan sosial memuat isu-isu di pedesaan berkaitan dengan ekologi. Tampak pada (i) kebiasaan sosial masyarakat menanam cengkih, matoa, dan kakao, (ii) aturan dan kebijakan baru terkait penjualan cengkih yang justru merugikan petani. Melalui narasi kultur ekologi dalam novel, peneliti mengetahui kehidupan masyarakat Timur pada tahun 1950-1990-an. Bagaimana para tokoh bekerja dan memperjuangkan lingkungan sebagai bahan tambang kehidupan mereka.

## Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2021). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah Melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 60–76.
- Aladjai, E. (2021). *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Kepustakaan Gramedia Pustaka.
- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Anggarista, R. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(1), 56–65. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi>
- Ariadinata, J. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi*. Diva Press.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. PT BUKU SERU.
- Dippahatang, Alfian. (2018). *Kematian Anda yang Tak Sia-Sia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hakim, T. D. R., Fahmi, N. K., & Ilmia, W. (2017). Nilai-Nilai Ekologi Dalam “Pegasus Jatuh” Dan Penggunaannya Dalam Pembelajaran Sastra. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 25–32. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.02.3>
- Hidayat, Komaruddin. (2013). *Ungkapan Hikmah: Membuka Mata Menangkap Makna*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books.
- Juanda. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1).
- Latifah, S. A., Muhajir, M., & Sutejo, S. (2022). Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel “Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga” Karya Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 163. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2595>
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

Narasi kultur ekologi masyarakat desa kon novel haniyah dan ala di rumah teteruga karya Erni Aladjai

- Suseno, Franz Magnis. (2003). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9.